Perkenalan di Toko Buku Bekas

by hoshilhouette

Category: Screenplays
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-18 17:50:11
Updated: 2016-04-18 17:50:11
Packaged: 2016-04-27 14:35:50
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,886
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Hujan. Komik tua. Game. Mempertemukan sekaligus merangkai awal mula perkenalan Kim Mingyu dan Jeon Wonwoo. Meanie Minwoo Seventeen

Perkenalan di Toko Buku Bekas

Siang yang sebelumnya begitu terik itu tiba-tiba saja mendapat kunjungan dari segerombolan awan-awan kelabu yang datang dari arah timur. Awan-awan itu tidak hanya membawa dirinya yang nampak mencekam, tetapi mereka pun membawa berton-ton zat cair pada tubuhnya dengan aliran-aliran listrik yang menyala-nyala, juga bergemuruh.

Tak lama kemudian kota kecil itu pun telah dijatuhi oleh tetesan-tetesan air yang tidak sedikit. Beberapa orang menghambur untuk mencari tempat berteduh, tak terkecuali seorang pria jangkung dengan sebuah kantong plastik hitam pada genggamannya.

Sesosok pria jangkung itu terlihat sedang berlari-lari melewati lorong-lorong yang dipenuhi dengan jualan-jualan di bagian belakang etalasenya. Beberapa menjual pakaian, aksesories, ada juga toko yang menjual buku-buku bekas. Pria berbaju biru yang lelah itu kemudian memilih untuk berhenti pada bagian luar toko yang masih mendapatkan ruang untuk berteduh.

"Ah. Jadi basah," ujar pria itu menyapu-nyapu pakaiannya.

Pria itu mengecek sesuatu di dalam kantong plastiknya, kemudian mengangguk lega saat beberapa CD yang dia bawa itu masih dalam keadaan baik-baik saja. Ia sebelumnya begitu khawatir bilamana CD-CDnya itu terkena tetesan hujan dan membuatnya rusak. Sebab itu bukan miliknya melainkan milik sepupu jauhnya, Minghao.

Pria itu masih berdiri pada posisi yang sama selama 15 menit sampai akhirnya ia mulai bosan. Tangan kirinya yang kosong diangkatnya lurus setinggi dada, meletakkannya di luar batas atap, membuat telapak tangannya yang berada tepat di bawah langit itu kebasahan. Tetesan

air dingin yang menjatuhi telapak tangannya itu membuat tubuhnya sedikit merinding dan baginya itu menyenangkan.

Ia terus memandang langit yang gelap dengan sebuah senyum yang merekah. Membuat siapapun yang melintas dengan payungnya berhenti sejenak untuk memandangi ciptaan tuhan yang tampan itu. Rahang yang tegas, dagu lancip yang tajam, rentetan gigi yang cukup rapi serta taring yang panjang membuat orang-orang itu tak segan untuk menyunggingkan senyum kepadanyaâ€”yang tentu saja dengan senang hati akan dibalas oleh pria berambut cepak itu.

Sejak kecil pria itu memang dikenal begitu ramah, murah senyum, baik hatinya dan suka menolong orang lain. Tidak ada yang tidak suka dengannya. Semua yang pernah bertegur sapa dengannya pasti akan dengan cepat mengingatnya, lalu akan melabelinya sebagai seorang pria baik-baik dan terpelajar.

Awalnya ia begitu suka dengan opini orang mengenai dirinya yang seperti itu, namun kemudian segala kebanggaannya itu musnah takkala umurnya kian bertambah, cara berpikirnya mulai berubah, ia mulai menyadari bahwa dirinya yang seperti itu tak pernah luput dari pandangan rendah dari orang-orang.

Bukan dipandang rendah dalam konteks sederhana, melainkan dalam konteks lain. Maksudnya orang-orang jadi sering mengira bahwa dia adalah seorang pria polos yang sangat rentan untuk dikelabui. Mereka menggunakannya untuk kepentingan pribadi, keegoisan semata, tanpa pernah memikirkan bagaimana perasaan seseorang yang dengan tulus telah rela menyisakan waktunya untuk membantu sesamanya itu.

Memikirkan itu selalu membuatnya kecewa, ia benci dengan dirinya. Tapi tidak tahu harus melakukan apa lagi. Sudah terlanjur dia dikenal seperti itu, ia tak kuasa untuk tiba-tiba merubah pribadinya menjadi sosok yang lain.

Setidaknya dengan tetap menjadi orang yang sama, tidak akan ada yang meninggalkannya seorang diri. Meskipun itu berarti bahwa ia harus mengubur harapan-harapannya untuk mendapatkan teman-teman yang setia, teman - teman yang akan tertawa dengannyaâ€”bukan karena ada maunya, teman-teman yang akan menangis dengannya ketika ia kesusahan, teman yang akan rela berkorban untuknya seorang. Seorang.

Hujan masih cukup deras saat itu, udara dingin makin menusuk kulit. Suara lonceng besi terdengar setelah pintu toko itu ditutup. Seorang pria keluar dari sana dengan sebuah komik usang di tangannya.

Pria itu memandang langit yang menangis, membuang nafas pasrah dan berdiri tak jauh dengan tubuh pria yang satunya. Ia membuka komik 'Popcorn' Volume 1 nya kemudian membaca lembar demi lembar halaman yang kertasnya sudah berbau dan berwarna coklat tua. Nampak sekali komik itu sudah hampir habis ditelan masa.

Pria dengan senyum merekah yang bernama Kim Mingyu itu menoleh penasaran pada pria pembaca komik yang bernama Jeon Wonwoo, memperhatikan postur Wonwoo dari ujung kepala hingga ujung kaki. Wonwoo yang sebelumnya bertingkah seolah tidak menyadari hal itu, kini mulai merasa gusar.

Ia menutup komik yang dibacanya lalu dengan bantuan kacamata

bulatnya, ia balik menoleh pria di samping kirinya. Pria yang lebih tinggi, dengan sebuah tahi lalat di pipi kanannya.

"Apa yang kau lihat?"

Mingyu tertangkap basah. Menggaruk-garuk telinganya dengan jari telunjuk. Ia sempat menjadi gagu, tidak tahu harus bersikap apa ketika tengah berada di situasi yang belum pernah dialaminya.

"Anu.. komik itu," ujarnya sedikit terbata. Mingyu tersenyum malu-malu pada pria berwajah datar di sampingnya.

"Ini buku tua. Diterbitkan sebelum ibuku mengandungku," jawab Wonwoo membuat Mingyu terpukau.

"Wah, itu sudah tua sekali. Hebat!"

"Hmm.." Sebuah suara singkat keluar dari bibir berlekuk indah Wonwoo.

Mingyu duduk terjongkok, merasakankan cipratan air menyentuh tulang keringnya. Ia memainkan jari telunjuknya pada genangan air kemudian bertanya, "Dibandingkan dengan komik, aku lebih suka bermain game. Kau suka bermain game?". "Lumayan," jawab Wonwoo seadanya. Wonwoo memanglah seorang cuek dan dingin. Bagi pria lain mungkin itu akan sangat menyebalkan, tapi bagi perempuan, itu sangat keren!

Mingyu menatap tubuh Wonwoo yang masih betah berdiri, dengan komik yang masih dengan serius dibacanya. Mingyu menendang sepatu Wonwoo dengan sepatunya yang tak digubris oleh Wonwoo. Ia tersenyum getir dan kembali melanjutkan, tidak peduli apakah pria di sampingnya menyimaknya atau tidak. Ia hanya tidak ingin menjadi semakin bosan.

"Saat kecil aku suka sekali bermain game Mario Bros. Tapi aku lebih suka menggunakan Luigi karena ia lebih tinggi dan kurus."

"Aku juga suka bermain game Sonic, Tekken, Street Fighter. Ken yang terbaik, yeah!"

"Tapi game favoritku adalah Resident Evil 4. Akhir-akhir ini aku memainkan game itu terus."

"Aku tahu game itu," komentar Wonwoo membuat Mingyu mengangkat kepalanya terkejut. Ternyata Wonwoo menyimak ucapannya.

"Kau tahu? Kau memainkannya?" tanyanya antusias, hampir meledak-ledak bahagia.

"Hmm.."

"Game itu keren sekali. Serius!" Bangkit dari jongkoknya. Menyentuh pundak Wonwoo. Tapi sayang Wonwoo memilih untuk tak bergeming, membalikkan lembar selanjutnya pada bacaannya.

"Aku sangat pelit peluru saat bermain game itu. Bukan pelit sih sebenarnya, aku lebih suka melatih kemampuan penggunaan pisauku," jelas Mingyu, sesekali menyisir rambutnya ke belakang.

"Dan aku paling suka saat salah satu zombie mendekatiku dengan

se-gerombolan zombie lain di belakangnya. Aku akan mendekatinya dan menggores wajahnya dengan pisauku, saat ia kesakitan, aku langsung menendang kepalanya dan itu juga mengenai segerombolan zombie lain di belakangnya. Mereka terhempas seberti bowling. Itu lucu sekali." Mingyu tertawa, merasa bahwa mungkin bagi seseorang di sebelahnya, itu tidak lucu sama sekali. Pria dingin di sampingnya berhenti membaca, berbalik menghadap Mingyu dan menghela nafasnya tepat saat Mingyu dikejutkan dengan kulit putih pucat pada wajah pria berkacamata tebal itu.

"Tapi itu penuh resiko," ujar Wonwoo, melepas kacamatanya singkat kemudian memasangnya lagi.

"Ma-Maksudmu?" balas Mingyu berusaha menjadi setenang mungkin. Padahal jantungnya tadi sempat hampir meloncat dari sarangnya.

"Aku pernah melakukan trik yang sama denganmu. Saat itu nyawaku sisa sedikit dan aku tidak memiliki satupun herb. Ketika kepala zombie itu sudah terlepas, tiba-tiba saja monster keluar dari kepalanya. Belum sempat monster itu kutembak, ia lebih dulu menghunus jantungku. Dan Leon tewas seketika." Wonwoo menjelaskan dengan sesekali menggerakkan tangannya seperti seorang polisi dengan pistol di tangannya.

"Jangan bilang kau belum melewati area aman?" Mingyu mulai fokus, tapi tidak bisa berhenti menatap bibir ranum pria dihadapannya.

"Belum. Terpaksa aku harus memulainya dari jauh lagi." Wajah Wonwoo nampak putus asa, dan sedikit kesal. Kembali ke posisi tubuhnya seperti diawal. Menghadap utara, dengan komik yang terbuka di genggamannya. Dibuka sejajar dengan dadanya sehingga matanya tidak akan merasa sakit saat membacanya.

"Kau tidak beruntung," kata Mingyu agak kecewa dengan wajah Wonwoo yang tidak berhadapan dengannya lagi.

"Iya..." balas Wonwoo singkat. Benar-benar cuek!

Beberapa menit kesunyian mendera, namun tiba â€“ tiba sebuah suara terdengar.

"Aku menyelesaikan game itu dalam waktu 7 jam."

Kali ini Wonwoo yang membuka pembicaraan. Mingyu senang bukan main saat itu. Seumur hidupnya, baru kali ini ada seseorang yang mengerti pembahasan mengenai game favoritnya. Sebab teman-teman di sekolahnya saat itu lebih suka bermain game RPG. Sebut saja seperti Clash of Clands, Empire, dan lain sebagainya. Juga beberapa game lain seperti Candy Crush, Mafia Wars, dan lain â€“ lain.

"Serius? Aku tidak pernah secepat itu. Ah- kau memainkannya tanpa berpetualang kemana-mana yah?"

"Tidak. Aku hanya mengikuti misinya."

"Kau kaku sekali. Kalau aku, aku selalu menghabiskan waktuku untuk mencari tahu segalanya. Aku sangat suka mencari sarang burung, kotak harta karun, mengelilingi desa untuk mencari pendant, emerald dan lain sebagainya. Tapi ruby yang terbaik."

"Benar. Ruby yang terbaik."

Demi apapun, Mingyu benar â€“ benar bahagia. Selain pria di sampingya ini mengerti apa yang dia bahas, mereka bahkan tahu apa yang terbaik di dalam game tersebut.

"Tapi aku sangat malas membuang-buang peluru Shotgunku hanya untuk Zombie pembawa Chain Saw yang jelek itu."

"Sebab harga ruby yang kita ambil darinya hampir sama harganya dengan seberapa banyak peluru Shotgun yang kita keluarkan," Wonwoo menimpali, membalik lembar komiknya.

"Dengan kata lain, membuang-buang waktu dan tenaga."

"Dan selalu ada resiko kehilangan 1 peluru yang salah target dan nyawa berkurang ketika kita teledor dan terkena serangan Chain Sawnya."

"Tapi membunuhnya benar-benar melegakan. Aku benci suara Chain Sawnya"

"Aku juga". Lagi-lagi keduanya memiliki pemikiran yang sama.

Kemudian untuk beberapa saat percakapan mereka berhenti. Petir mulai bergemuruh lagi, kung-kang-kung (?). Kedua pria itu sibuk dengan urusannya masing â€“ masing. Mingyu dengan kantong plastiknya yang disembunyikan di dalam bajunya dan Wonwoo yang memasukkan komiknya di dalam tasnya.

Kujelaskan sedikit yah, saat itu keduanya sedang memakai pakaian casual.

Hujan mulai mereda, tapi masih tidak mungkin untuk berlari melintasinya. Apalagi tujuan kedua pria itu tidak dekat, mereka akan pergi dengan menggunakan bis, dan untuk ke halte bis, perjalanan tidak cukup dekat untuk bisa menghindari basah dari hujan.

Merasa suasana begitu kosong, Wonwoo kembali membuka suara sembari menyandarkan tubuhnya pada etalase.

"Aku tidak suka Ashley."

"Heh? Kenapa?" balas Mingyu yang saat itu sedang merapikan rambutnya.

"Dia merepotkan. Aku malas mengurusinya."

Mingyu tertawa, meraih pergelangan tangan Wonwoo membuat Wonwoo sedikit terkejut. Tapi ia tidak menghempaskannya.

"Hahaha, aku tahu. Banyak yang merasa seperti itu!"

"Dia sering menghalangiku saat aku ingin menembak musuh, ia berlari dengan sangat lambat dan tidak bisa diandalkan. Ia terlalu manja," Wonwoo menjelaskan panjang lebar, sedang Mingyu sedang menatap bibirnya yang terkadang terlihat manyun saat ia mengucapkan kata-kata tertentu.

"Kau benar. Tapi aku suka dengan Ashley. Dia bagai penyengar. Aku sangat suka mengerjainya, meninggalkannya jauh-jauh dan aku menjadi panik sendiri saat tiba-tiba saja zombie datang dari arah belakangnya dan ketika kusuruh berlari, dia begitu lambat. Cih!" balas Mingyu tak kalah panjangnya.

"Tapi sungguh, tanpanya aku akan sangat bosan. Aku sering mengarahkan pistolku pada bagian bawah roknya ketika ia sedang berdiri di tempat yang lebih tinggi. Dia memintaku untuk menangkapnya dari bawah dan aku tidak pernah berhenti berpura-pura seolah aku tak peduli dan terus saja mencoba untuk mengintip pakaian dalamnya," Mingyu melanjutkan.

"Dan dia akan berkata 'AH-LEON!' errr~" Wonwoo berujar sambil meniru gaya bicara Ashley.

Mingyu nampak terkejut. Menarik tangan Wonwoo yang sejak tadi dipegang pada pergelangannya ke dadanya. Mata Wonwoo terbelalak heran, menarik tangannya untuk terlepas tetapi cengkraman tangan Mingyu lebih kuat dari yang ia pikirkan.

"Kau lucu sekali Wonwoo ahaha bagaimana ini!"

"Apa?! Tidak. Aku hanya menirunya."

"Tapi itu terlihat lucu. Kau ternyata tidak sedingin yang kupikirkan hahaha"

"..."

Melihat Wonwoo yang termangu membuat Mingyu kelabakan. Ia melepas genggamannya dan mencoba untuk mengalihkan pembicaraan mereka, kembali ke pembahasan sebelumnya.

"Masih tentang Ashley, aku paling tidak bisa menahan tawaku saat zombie terjatuh-jatuh membawa tubuhnya yang memakai baju besi hahaha," Mingyu berusaha tertawa se-natural mungkin, tidak ingin membuat Wonwoo sadar dengan detakan jantungnya yang menjadi semakin cepat saat Wonwoo memandangnya dengan tatapan kosong.

"Baju besi?" balas Wonwoo, memiringkan kepalanya. Sumpah demi apapun, itu manis sekali bagi Mingyu.

"Kau tidak tahu?"

"Tidak." Dan tidak menjadi manis lagi, Mingyu kecewa dalam hati. Tetapi dengan senang hati menjelaskan seluk-beluk game itu kepada Wonwoo. "Ketika kau sudah memenangkan game itu sekali, kau bisa memainkannya kembali dengan mode outfit yang berbeda. Kau bisa mengganti pakaian Leon dengan 2 pilihan, seingatku, Ashley pun begitu. Dan yang paling kusukai adalah saat Leon memakai pakaian seperti seorang mafia Meksiko dan Ashley yang memakai baju besi hahaha."

"Aku belum pernah mencobanya," Wonwoo menunduk, mengingat â€“ ingat.

"Kau harus mencobanya." Mingyu meraih rambut Wonwoo yang nampak berdiri, merapikannya.

"Komputerku rusak." Wonwoo tidak mempedulikan apa yang Mingyu lakukan padanya, tapi matanya tidak bisa berhenti untuk melihat lengan Mingyu.

"Kau bisa menggunakan punyaku."

"Heh?"

"Akan kuajak kau ke rumahku." Mingyu menurunkan tangannya dari kepala Wonwoo. Melihat pipi Wonwoo yang sedikit memerah, mungkin karena cuaca yang dingin.

"Tidak perlu," balas Wonwoo sekenanya. Berusaha sekuat mungkin untuk tidak memandang pria dihadapannya.

"Kenapa?"

"Kita tidak saling mengenal."

"Kau malu?"

"Tidak. Bukan begitu."

"Kalau begitu kita harus berkenalan dulu. Aku Kim Mingyu. kau?" Ujar Mingyu menyodorkan tangannya. Berharap pria yang lebih pendek darinya beberapa inci itu mau menjabat tangannya.

Wonwoo terdiam, masih dengan ekspresi datarnya. Mengangkat wajahnya percaya diri kemudian menjabat tangan Mingyu.

"Aku. Jeon Wonwoo." Mingyu tersenyum mendengar nama itu. Ia akan mengingatnya, demi apapun. Harus!

"Kau sekolah? SMA?"

"Hmm. Aku masuk bulan depan."

"Aku juga! Di SMA mana?"

"Pledis. SMA Pledis."

"Kebetulan sekali. Aku juga! Kau kelas apa?"

Mingyu mulai menggebu â€“ gebu, memborongi Wonwoo dengan pertanyaan â€“ pertanyaan yang membuat Wonwoo hampir frustasi. Dia tidak begitu suka diberi pertanyaan.

"10-1."

"Wah, calon jenius sekolah kita. Aku 10-5, salam kenal Wonwoo."

"Hmm."

"Kita harus bertukar nomer."

Wonwoo terkejut, pupil matanya melebar.

"Tidak bisa."

"Hey, ayolah!"

"Kau pemaksa sekali." Tegur Wonwoo yang hanya dibalas tawa renyah oleh Mingyu.

"Kau yang terlalu cuek dan dingin. Kemarikan ponselmu!"

Mingyu memaksa Wonwoo dan Wonwoo entah dapat bisikan darimana tiba â€“ tiba saja dengan senang hati mematuhi apa yang diperintahkan pria dihadapanya. Padahal sebelumnya dia tidak seperti itu kepada orang lain. Mungkinah ia tertarik dengan pria bernama Kim Mingyu itu?

"Itu nomerku, akan kuhubungi kau nanti malam." Mingyu berucap.

"Aku rasa kita bisa menjadi teman baik," lanjutnya.

"Hmm"

Mingyu memandang wajah Wonwoo dengan khitmat. Dimulai dari dahinya, hidung bangirnya, rahang kokohnya dan bibir ranumnya. Tapi tidak membuat Wonwoo menjadi salah tingkah. Wonwoo adalah seseorang yang cukup jago menutupi sesuatu pada dirinya.

"Kau tahu, saat kita ketemu di SMA nanti, mungkin kau akan terkejut dengan perubahan yang terjadi denganku," Mingyu menyahut dengan nada rendah.

"Maksudku, aku akan membangun karakter yang baru," lanjutnya lagi.

"Aneh yah? Aku hanya tidak ingin menjadi diriku yang sekarang. Aku akan berubah, mungkin menjadi sepertimu?" masih melanjutkan.

"Maksudmu kau ingin berpura-pura? Lalu bagaimana dengan teman-temanmu dari SMP?" Wonwoo menjadi penasaran. Merasakan hujan yang semakin mereda. Cahaya mentari pun mulai terlihat. Petir â€“ petir mulai tak terdengar dan awan kelabu mulai menghilang. Seolah telah disedot dengan sebuah mesin penyedot debu super besar.

"Teman-temanku? SMA Pledis jauh dari tempatku. Aku murid pindahan."

Wonwoo terkejut dengan banyaknya kesamaan dengan mereka, membuat Wonwoo mulai semakin tertarik.

"Aku juga."

"Serius? Hahaha berarti kita jodoh. Bagaimana kalau kuberi tantangan?"

"Tantangan?"

"Iya. Aku akan memainkan peran dengan karaktermu dan kau akan menjadi diriku."

"Kau bercanda? Itu kekanakan sekali."

"Ayolah. Sekali seumur hidup!"

"Tidak mau."

"Aku lelah dengan diriku yang sekarang. Aku ingin mencoba sesuatu yang baru. Kau tidak mau?"

"Aku tak tahu."

Wonwoo melepas kacamatanya yang sedikit berkabut, melapnya denganya bajunya, memijit pelipisnya. Meraih sebuah kotak persegi panjang pada tasnya, memasukkan kacamatanya pada kotak persegi panjang itu dan kembali berbalik untuk bertemu muka dengan Mingyu.

"Ayolah, hey!" Mingyu memohon.

"Belikan aku rokok."

"Heh?"

"Belikan aku rokok dulu baru aku jawab."

"Kau merokok?"

"Iya. Dan jika kau ingin memerankan peranku, itu akan sulit."

"Maksudmu?"

"Aku ini jenius juga berandal."

"Maksudmu kau seorang psikopat?"

"Tidak. Aku termasuk yang terpintar di sekolahku dulu. Tapi aku juga berandalan. Aku sering tertangkap karena berkelahi dan merokok."

"Kau keren!"

"Lalu kau?" Wonwoo bertanya, lagi â€“ lagi ia menjadi tidak seperti biasanya.

"Aku? Aku biasa-biasa saja. Aku tidak begitu pintar. Orang-orang menganggapku anak baik-baik yang suka menolong. Dan aku ramah, murah senyum."

"Menggelikan," sindir Wonwoo membuat Mingyu menganga. Agak kesal.

"Bukankah ini menarik? Ayo kita lakukan!" Mingyu merubah ekspresinya menjadi sok tampan lagi. Tapi itu tidak berarti apapun sebab Wonwoo kini berbalik dan memandang langit yang tidak lagi menjatuhkan tetesan-tetesan air yang mengandung berbagai macam zat yang telah dihapalnya diluar kepala.

"Baiklah... aku akan pergi membelikanmu rokok setelah hujan berhenti. Ok?" Mingyu menarik tangan Wonwoo yang membuat Wonwoo risih, tapi juga.. tersipu.

Wonwoo menatap tangannya yang digenggam Mingyu, kemudian mengangguk.

"Hmm..."

In **The End** by Linkin Park.

Tujuan dibuat ff ini hanya untuk saya curhat tentang salah satu game favoritku.

Itu saja.

Resident evil 4 itu kumainkan sepulang sekolah pas SMP kelas 2 sampai kelas 3. Jadi, belum ganti baju saya sudah di depan laptop saja sampai jam 6 sore. Saya tipe pemain yang suka menjelajahi tiap tempat di game itu. Pelit penggunaan peluru dan suka sekali pakai pisau ehehe. Kebiasaanku menembak Ashleyâ€”pas dia sudah pakai baju besi, saat saya salah menembak.

Paling kesal dengan musuhnya yang bernama The Verdugo karena untuk membunuh dia itu boros peluru banget. Jadi kalo mau cepet dianya mati itu bisa pake senjata yang namanya kalo ga salah inget, Mine Thrower. Sebelum senjata itu dipake, si Verdugo itu harus dibekukan dulu. Dia harus digiring ke samping tabung pembeku, trus tabung itu ditembak. Beberapa detik dia bakal membeku, trus tembak deh pakai Mine Thrower. Kalo dia ga dibekukan, bisa â€“ bisa tembakan kita meleset karena dia itu lincah banget.

Mine Thrower tidak serta merta meletus pas ditembakkan. Jadi dia kek menusuk aja dulu di badan musuh trus beberapa detik kemudian meledak.

Bisa juga sih kalahin si Verdugo pake Rocket Launcher tapi gila aja, itu menuh-menuhin tempat aja wkkk dan Cuma bisa sekali pake.

Tapi entah saya dah lupa. Saya mau mainin lagi tapi dah ga punya komputer. Laptop ga memadai soalnya setahuku untuk mainkan itu harus pake Amd Athlon atau di atasnya huhuhu

Eh yah, ini berhubungan dengan ff Mari Bertukar!

Seperti, hmm.. ini awal pertemuan mereka. Begitu.

Sekian.

End
file.